



Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pulau Petak

Dicky Rahmadian Anzhari* & Muhammad Elmy

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan Indonesia 70123.

Email Korespondensi: dikdicky51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Pulau Petak, pelaksanaannya dalam pembelajaran dan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, motivasi dan nasihat, serta pembinaan dan pengawasan. Keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi dominan melalui doa, budaya salam, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan Surah Yasin, serta contoh perilaku religius dari guru. Strategi tersebut berkontribusi terhadap kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, sebagian peserta didik masih bergantung pada arahan dan pengawasan guru sehingga internalisasi nilai religius belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran intrinsik. Keberhasilan strategi didukung oleh komitmen kepala sekolah, kerja sama guru, budaya sekolah religius, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan fasilitas, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Penguatan karakter religius memerlukan pelaksanaan yang konsisten, terpadu, dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk mendorong internalisasi nilai secara lebih berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Guru; Karakter Religius; Pendidikan Karakter.

Teacher Strategies in Strengthening Students' Religious Character at SMPN 3 Pulau Petak

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies for strengthening students' religious character at SMP Negeri 3 Pulau Petak, their implementation in learning and habituation activities, and supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative case study. Informants included the principal, Pancasila and Civic Education teachers, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and students selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing or verification. Data credibility was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that religious character strengthening was carried out through role modeling, habituation, integration of religious values into learning, motivation and advice, as well as guidance and supervision. Role modeling and habituation were the dominant strategies, implemented through prayers, greeting practices, Qur'anic recitation, congregational prayers, Surah Yasin recitation, and teachers' religious behavior. These strategies contributed to discipline, politeness, responsibility, participation in religious activities, and compliance with school regulations. However, some students remained dependent on teachers' guidance and supervision, indicating that religious values had not yet been fully internalized into intrinsic awareness. Supporting factors included the principal's commitment, teacher collaboration, a religious school culture, and parental support, while inhibiting factors included limited facilities, social media influence, peer environments, and insufficient parental involvement. Strengthening religious character requires consistent, integrated, and collaborative implementation between schools and families to promote sustainable value internalization.

Keywords: Teacher Strategies; Religious Character; Character Education.

How to Cite: Anzhari, D. R., & Elmy, M. (2026). Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 3 Pulau Petak. *Empiricism Journal*, 7(2), 2355-2364. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5712>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5712>

Copyright© 2026, Anzhari & Elmy.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional karena berfungsi membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Salah satu nilai karakter yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan dan perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penguatan karakter religius menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Berbagai fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, perilaku tidak jujur, penggunaan gawai yang tidak sesuai, serta menurunnya kesantunan dalam berinteraksi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 3 Pulau Petak, meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Surah Yasin secara rutin. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan tersebut masih memerlukan pengawasan guru dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran intrinsik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan secara formal belum secara otomatis menjamin terbentuknya karakter religius, sehingga diperlukan strategi guru yang mampu mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penguatan karakter religius di sekolah. Fauziah et al. (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Nurazizah et al. (2023) menemukan bahwa keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, dan evaluasi yang terukur merupakan faktor utama keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Ariyanta (2024) menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran formal, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan lingkungan yang mendukung. Meskipun demikian, fokus penelitian terdahulu tersebut masih menunjukkan penekanan yang berbeda-beda. Fauziah et al. (2023) lebih menekankan strategi pembelajaran yang berkelanjutan, Nurazizah et al. (2023) menyoroti keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi, sedangkan Ariyanta (2024) menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai komponen strategi guru secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter religius dalam konteks sekolah tertentu.

Research gap penelitian ini semakin terlihat pada aspek konteks dan evaluasi. Penelitian mengenai strategi guru dalam penguatan karakter religius pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks sekolah di wilayah agraris dan daerah pinggiran, masih relatif terbatas dibandingkan kajian yang membahas pendidikan karakter secara umum. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan program, pembiasaan, keteladanan, atau peran lingkungan dalam pembentukan karakter, sementara kajian yang secara bersamaan menganalisis bagaimana guru merencanakan strategi, melaksanakan strategi dalam pembelajaran dan pembiasaan, mengevaluasi perubahan perilaku, serta menghadapi faktor pendukung dan penghambat masih perlu diperluas. Aspek evaluasi menjadi penting karena keberhasilan penguatan karakter religius tidak cukup

ditunjukkan oleh terlaksananya kegiatan keagamaan, tetapi perlu dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, kajian tentang strategi penguatan karakter religius perlu memperhatikan keterkaitan antara program yang dirancang, praktik yang dilakukan, indikator perilaku yang diamati, serta hasil evaluasi yang digunakan guru untuk menentukan tindak lanjut.

Selain itu, pernyataan mengenai evaluasi karakter religius yang cenderung subjektif perlu ditempatkan sebagai persoalan yang harus dibuktikan secara empiris, bukan sekadar diasumsikan. Dalam konteks SMP Negeri 3 Pulau Petak, penelitian ini karena itu tidak hanya mengidentifikasi bentuk evaluasi yang dilakukan guru, tetapi juga mengkaji indikator perilaku religius yang digunakan, teknik pengumpulan informasi, keterlibatan guru dalam melakukan pengamatan, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk menentukan tindak lanjut pembinaan. Pendekatan tersebut penting untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana evaluasi karakter religius telah dilakukan secara sistematis dan berbasis perilaku yang dapat diamati. Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada identifikasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, tetapi juga menelaah proses bagaimana kegiatan tersebut diarahkan, diamati, dinilai, dan ditindaklanjuti sebagai bagian dari strategi penguatan karakter religius.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di wilayah Pulau Petak. Kebaruan penelitian tidak semata-mata terletak pada lokasi penelitian, tetapi pada upaya menghubungkan kelima aspek tersebut dalam satu kerangka analisis untuk memahami proses penguatan karakter religius secara lebih komprehensif. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, bagaimana perilaku religius peserta didik diamati melalui indikator yang digunakan sekolah, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar bagi tindak lanjut pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada program, pembiasaan, keteladanan, atau lingkungan pendukung secara terpisah.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Pulau Petak, bagaimana strategi tersebut direncanakan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, bagaimana karakter religius peserta didik dievaluasi berdasarkan perilaku yang dapat diamati, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik, menganalisis bentuk dan pelaksanaan evaluasi karakter religius berdasarkan indikator perilaku yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut di SMP Negeri 3 Pulau Petak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi pada konteks tertentu, yaitu di SMP Negeri 3 Pulau Petak. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pulau Petak dengan fokus pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik SMP Negeri 3 Pulau Petak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan penguatan karakter religius di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki

informasi mengenai kebijakan dan program sekolah, guru PPKn dan guru Pendidikan Agama Islam karena terlibat dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai religius, wali kelas karena berperan dalam memantau perilaku peserta didik, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius. Informan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman, keterlibatan dalam kegiatan yang diteliti, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan strategi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat. Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Observasi diarahkan pada perilaku yang mencerminkan karakter religius, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan sikap toleransi sesuai dengan aktivitas yang berlangsung di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penguatan karakter religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 3 Pulau Petak. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang terarah sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Wawancara difokuskan pada strategi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan, evaluasi karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan berbagai program pembiasaan religius yang berlangsung di sekolah, termasuk kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Surah Yasin, serta bentuk pembiasaan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku dan aktivitas yang berkaitan dengan indikator karakter religius yang dapat diamati. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan observasi serta memeriksa kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan tema utama penelitian, yaitu perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, evaluasi karakter religius, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses penguatan karakter religius. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian dengan terus membandingkan data dan memeriksa konsistensi temuan hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PPKn, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Informasi mengenai suatu strategi atau kegiatan tidak hanya didasarkan pada keterangan satu informan, tetapi dibandingkan dengan perspektif informan lain untuk melihat kesesuaian dan perbedaannya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi pada fokus yang sama. Misalnya, informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung dan dokumen program atau jadwal kegiatan sekolah. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi dan hasil interpretasi sementara kepada informan yang memberikan data untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang dimaksud oleh informan. Hasil konfirmasi tersebut digunakan

untuk memperjelas, mengoreksi, atau memperkuat data sebelum peneliti menetapkan kesimpulan akhir. Dengan penerapan ketiga teknik tersebut, kredibilitas dan keterpercayaan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Fokus Data
Wawancara	Kepala sekolah, guru, peserta didik	Strategi penguatan karakter religius
Observasi	Kegiatan pembelajaran dan pembiasaan	Implementasi strategi guru
Dokumentasi	Program sekolah dan arsip kegiatan	Data pendukung penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Pulau Petak dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, motivasi dan nasihat, serta pembinaan dan pengawasan secara personal. Strategi tersebut direncanakan melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan orang tua. Perencanaan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan karakter religius tidak ditempatkan hanya sebagai program keagamaan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan dan budaya sekolah.

Implementasi strategi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya salam, salat berjamaah, pembacaan Surah Yasin setiap hari Senin, tadarus Al-Qur'an setiap hari Kamis, serta peringatan hari besar Islam. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tersebut dipandang sebagai sarana untuk membangun kebiasaan religius melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan peserta didik serta guru. Keteladanan guru terlihat melalui sikap disiplin, jujur, sopan santun, kepedulian, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai melalui nasihat, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik.

Selain keteladanan dan pembiasaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kesantunan dikaitkan dengan materi maupun perilaku peserta didik selama pembelajaran. Strategi ini memungkinkan penguatan karakter religius berlangsung di luar kegiatan keagamaan formal. Guru juga memberikan motivasi dan nasihat secara berkelanjutan serta melakukan pembinaan individual kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Tabel 2. Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

No	Strategi	Bentuk Kegiatan
1	Keteladanan	Guru memberi contoh sikap disiplin, jujur, sopan, dan taat beribadah
2	Pembiasaan	Doa bersama, salam, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah
3	Integrasi Pembelajaran	Menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius
4	Motivasi dan Nasihat	Pemberian arahan dan penguatan nilai agama
5	Pembinaan dan Pengawasan	Pendampingan peserta didik dalam kegiatan keagamaan

Berdasarkan Tabel 2, strategi penguatan karakter religius memiliki cakupan yang saling melengkapi. Keteladanan memberikan model perilaku, pembiasaan memberikan pengalaman berulang, integrasi pembelajaran memperluas penerapan nilai religius, sedangkan motivasi, nasihat, pembinaan, dan pengawasan berfungsi memberikan penguatan serta pendampingan. Pola tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter

religius di SMP Negeri 3 Pulau Petak dilakukan melalui kombinasi pendekatan kolektif dan individual.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terencana melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Fauziah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan dalam penguatan karakter religius. Guru memandang bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan mengikuti perilaku yang dicontohkan secara langsung daripada hanya menerima nasihat secara verbal. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut melalui terlihatnya keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu peserta didik mengenali pola perilaku religius yang diharapkan sekolah.

Namun demikian, pembiasaan belum sepenuhnya dapat dimaknai sebagai internalisasi nilai. Sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan dan pengawasan guru untuk mengikuti kegiatan religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah membentuk kepatuhan dan kebiasaan pada sebagian peserta didik, tetapi proses menuju kesadaran intrinsik masih berlangsung. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mempertahankan perilaku religius ketika pengawasan eksternal berkurang.

Pelaksanaan Strategi Penguatan Karakter Religius

Pelaksanaan strategi penguatan karakter religius di SMP Negeri 3 Pulau Petak dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, memberikan salam, menunjukkan sikap jujur, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, keteladanan tersebut menjadi bagian dari interaksi sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku religius secara langsung.

Selain keteladanan, implementasi penguatan karakter religius diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembacaan doa dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya salam dan senyum diterapkan dalam interaksi warga sekolah, pembacaan Surah Yasin dilaksanakan setiap hari Senin, tadarus Al-Qur'an setiap hari Kamis, serta salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan secara rutin. Peringatan hari besar Islam juga menjadi sarana untuk memberikan pengalaman keagamaan sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

Pembacaan Surah Yasin dan tadarus Al-Qur'an memiliki posisi penting karena pelaksanaannya dilakukan secara terjadwal. Kegiatan yang memiliki jadwal rutin memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang berulang dan menciptakan pola perilaku yang relatif konsisten. Sementara itu, salat berjamaah memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan keteladanan secara langsung sekaligus mengawasi keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, kekhasan pelaksanaan strategi di sekolah tidak hanya terletak pada jenis kegiatan keagamaannya, tetapi pada pengintegrasian kegiatan tersebut ke dalam rutinitas sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk kedisiplinan karena peserta didik perlu mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan. Kegiatan bersama juga membangun tanggung jawab dan kepedulian sosial karena peserta didik melaksanakan aktivitas secara bersama-sama. Meskipun demikian, tingkat kemandirian peserta didik masih beragam. Sebagian

peserta didik telah mengikuti kegiatan dengan lebih mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat dan pengawasan guru.

Tabel 3. Implementasi Penguatan Karakter Religius

Program	Tujuan Karakter yang Dikembangkan
Doa sebelum dan sesudah pembelajaran	Religius dan rasa syukur
Tadarus Al-Qur'an	Cinta Al-Qur'an dan kedisiplinan
Salat berjamaah	Tanggung jawab dan kepatuhan
Peringatan hari besar Islam	Pemahaman nilai keagamaan
Budaya salam dan senyum	Sopan santun dan kepedulian

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah memiliki fungsi pembentukan karakter yang berbeda tetapi saling melengkapi. Doa membangun rasa syukur, tadarus memperkuat kedekatan dengan Al-Qur'an sekaligus kedisiplinan, salat berjamaah melatih tanggung jawab dan kepatuhan, sedangkan budaya salam dan senyum memperkuat kesantunan serta kepedulian sosial. Dengan demikian, program keagamaan tidak hanya diarahkan pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Temuan tersebut mendukung teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa karakter terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Semakin sering peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang religius, semakin besar peluang nilai-nilai religius menjadi bagian dari kepribadiannya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan berulang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Religius

Penelitian menemukan bahwa keberhasilan strategi guru didukung oleh komitmen kepala sekolah, kerja sama seluruh guru dan tenaga kependidikan, budaya sekolah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, serta keterlibatan orang tua. Komitmen kepala sekolah memberikan dukungan terhadap keberlangsungan program, sedangkan kerja sama antarguru membantu memastikan bahwa nilai religius tidak hanya disampaikan oleh guru tertentu. Budaya sekolah yang telah terbentuk juga memudahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan karena aktivitas religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen kepala sekolah	Pengaruh media sosial
Kerja sama antar guru	Lingkungan pergaulan
Program keagamaan sekolah	Keterbatasan fasilitas
Dukungan orang tua	Rendahnya pengawasan orang tua
Budaya sekolah religius	Kesadaran peserta didik yang beragam

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penguatan karakter religius. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama ketika sarana yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kebutuhan seluruh peserta didik. Faktor eksternal juga menjadi tantangan, terutama pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh tersebut berkaitan dengan kebiasaan, bahasa, perilaku, dan pola interaksi peserta didik yang dapat terbawa ke lingkungan sekolah.

Pengaruh media sosial perlu dipahami secara lebih kritis. Media sosial tidak secara langsung menjadi penyebab melemahnya karakter religius, tetapi intensitas penggunaan dan konten yang dikonsumsi peserta didik dapat memengaruhi pola perilaku dan cara berinteraksi. Ketika penggunaan media sosial tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, nilai dan kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan digital dapat berpotensi tidak selaras dengan nilai yang ditanamkan sekolah. Oleh karena itu, tantangan penguatan karakter religius tidak hanya berada di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga pada lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh penguatan karakter secara konsisten di rumah cenderung lebih mudah mengikuti program religius di sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapatkan pembinaan dari keluarga memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ariyanta (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius merupakan hasil interaksi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah, keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan digital. Sekolah dapat membangun sistem pembiasaan yang konsisten, tetapi keberlanjutan karakter peserta didik tetap membutuhkan penguatan dari lingkungan di luar sekolah.

Dampak Strategi terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perubahan yang terlihat meliputi meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, kebiasaan beribadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sebagian peserta didik yang sebelumnya masih membutuhkan arahan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik setelah mengikuti program pembiasaan secara rutin.

Dampak tersebut terlihat terutama dalam perilaku peserta didik selama kegiatan keagamaan dan interaksi sehari-hari. Kedisiplinan dapat diamati melalui keteraturan mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kesediaan peserta didik mengikuti kegiatan dan menjalankan aturan yang berlaku. Kesopanan tampak melalui budaya salam, penggunaan bahasa yang santun, dan interaksi dengan guru maupun teman. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan juga menjadi indikator penting untuk melihat perkembangan karakter religius peserta didik.

Temuan tersebut diperoleh melalui keterkaitan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara memberikan informasi mengenai perubahan perilaku yang dirasakan guru, observasi memberikan gambaran mengenai perilaku peserta didik dalam situasi nyata, sedangkan dokumentasi memperkuat informasi mengenai keberlangsungan kegiatan keagamaan di sekolah. Penggunaan beberapa sumber data tersebut memungkinkan dampak strategi tidak hanya didasarkan pada persepsi satu pihak.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa sebagian peserta didik masih melaksanakan kegiatan religius karena pengaruh pengawasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya dapat disamakan dengan internalisasi nilai. Peserta didik yang mengikuti kegiatan karena aturan menunjukkan kepatuhan eksternal, sedangkan peserta didik yang mampu melakukan perilaku religius tanpa harus diingatkan menunjukkan perkembangan menuju kesadaran intrinsik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter merupakan proses bertahap yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai masih adanya ketergantungan terhadap pengawasan guru juga memberikan implikasi penting terhadap sistem evaluasi karakter religius. Keberhasilan tidak cukup dinilai berdasarkan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, tetapi perlu dilihat dari perubahan perilaku dan tingkat kemandirian peserta didik. Indikator seperti konsistensi mengikuti kegiatan, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menjalankan perilaku religius tanpa selalu diarahkan dapat menjadi dasar untuk melihat perkembangan internalisasi nilai. Dengan demikian, evaluasi karakter perlu

dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, catatan guru, dokumentasi kegiatan, dan komunikasi dengan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi pembelajaran, motivasi dan nasihat, serta pembinaan dan pengawasan telah berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Pulau Petak. Kekhasan penerapannya terlihat pada integrasi kegiatan religius rutin dengan keteladanan guru, proses pembelajaran, dan pembinaan individual. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program belum sepenuhnya menghasilkan kesadaran intrinsik pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter religius perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menerapkan perilaku religius secara mandiri dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Pulau Petak dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, motivasi dan nasihat, serta pembinaan dan pengawasan. Strategi tersebut berkontribusi positif terhadap perkembangan perilaku religius peserta didik, terutama dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, internalisasi nilai religius belum sepenuhnya terbentuk karena sebagian peserta didik masih melaksanakan kegiatan religius berdasarkan arahan dan pengawasan guru. Keberhasilan strategi didukung oleh komitmen kepala sekolah, kerja sama guru dan tenaga kependidikan, budaya sekolah religius, serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal.

REKOMENDASI

Sekolah perlu mempertahankan konsistensi pembiasaan dan keteladanan sekaligus memperkuat evaluasi karakter religius berbasis perilaku agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Guru diharapkan terus mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran serta memberikan pembinaan sesuai kebutuhan peserta didik, terutama untuk mendorong peralihan dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran intrinsik. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga perlu diperkuat agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda dengan memperluas kajian mengenai evaluasi dan internalisasi karakter religius, termasuk keterkaitannya dengan literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristanti, S. (2023). (2020). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Jombang Dan SMPN 2 Jombang. 83–102. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 34(8), 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Ariyanta, D. (2024). Implementasi Program Anti Bullying dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara [Tesis]. Universitas PGRI Semarang.
- Azzet, A. M. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Ar-Ruzz Media. BNN. (2024). Laporan Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar. Badan Narkotika Nasional.
- Bauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2023). Strategi Guru dalam Penguatan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-160.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic Analysis: A Practical Guide. Sage Publications.

- Hamalik, O. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian PPPA. (2023). Data Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah Tahun 2023. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kohlberg, L. (2020). Tahapan Perkembangan Moral: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi). Pustaka Pelajar.
- Majid, A., & Andayani, D. (2022). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2023). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2023). Model Pembinaan Karakter Religius melalui Integrasi Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 78-92.
- Rachman, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2022). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, R. A. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital. Deepublish.
- Suyitno, I., Bakhtiar, B., & Kurniati, F. (2023). Strategi Pemberian Penguatan Karakter Religius di SMP Negeri 26 Makassar. Tomalebbi: *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (PPKn). <https://doi.org/10.56680/jt.v10i3.38994.g24344>
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yin, R. K. (2024). Case Study Research and Applications: Design and Methods (7th ed.). Sage Publications.
- Zuchdi, D. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik (Edisi Revisi). UNY Press.